

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain apakah dengan orang yang sama budaya maupun dengan orang yang berbeda budaya, karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian konstruksi budaya yang dimiliki seseorang itu sangat mempengaruhi cara berfikir, berperilaku orang yang bersangkutan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda etnik (Tubbs, Stewart L and Sylvia Moss 1996: 237)

Dalam berinteraksi konteks perbedaan kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda etnik. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja

harus ada pengertian. Perbedaan latarbelakang budaya atau etnik bias membuat kita kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi, banyak hal yang harus diperhatikan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman yang akan menimbulkan konflik, sikap prasangka social dan *stereotype* antaretnik (menjelekkkan etnik lain).

Indonesia sebagai negara yang multietnik dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya perkawinan antar etnik atau antar budaya, salah satu dampak bertemunya individu-individu etnik atau antar budaya (Wicaksono, 2007: 15).

Perkawinan antaretnik memiliki kendala-kendala tersendiri. Tidak hanya menyatukan dua insane saja, namun juga menyatukan dua kebudayaan dan dua keluarga yang berbeda. Di mana selain bahasa, adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki masing-masing pasangan juga menjadi bagian dari acuan dalam berkomunikasi. Di mana hal kecil saja seperti perbedan masakan, aturan dalam berjalan, pekerjaan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam berumah tangga.

Desa Margasari Labuhan Maringgai Lampung Timur adalah daerah pesisir yang sudah lama didomisili oleh orang-orang rantau yang berbeda-beda etnik. Daerah tersebut di dominasi oleh etnik Bugis dan Jawa Serang, dan hanya sebagian kecil dari etnik yang lain, yaitu etnik Minang, Madura dan Sunda. Berkumpulnya etnik-etnik yang berbeda dalam suatu wilayah menimbulkan fenomena adanya perkawinan antaretnik. Di mana di daerah

tersebut sudah banyak ditemukan orang dari etnik Bugis menikah dengan etnik lain seperti etnik Jawa Serang.

Perkawinan antar etnik atau beda budaya adalah pernikahan antar individu dari kelompok etnik yang berbeda dan dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Perbedaan budaya yang dimaksud berkaitan dengan nilai-nilai, keyakinan, adat istiadat, tradisi, dan gaya hidup. Melalui perkawinan campur, individu dari latar belakang etnik yang berbeda dapat saling membantu dalam memperkenalkan tradisi yang berlangsung dalam kelompok etniknya (Duvall & Miller 1985:23).

Perkawinan masyarakat etnik Bugis memiliki tradisi yang unik, setiap warganya yang ingin menikah diharuskan untuk melakukan perkawinan tersebut dengan kerabatnya yang juga beretnik Bugis. Hal ini dikarenakan menghindari luntarnya atau hilangnya budaya, adat istiadat dan bahasa yang mereka junjung. Namun sekarang banyak yang terjadi diantara mereka yang melakukan perkawinan antar etnik. Hal ini dikarenakan menurut mereka perkawinan satu etnik itu sudah tidak relevan lagi di zaman yang sudah maju atau modern ini. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memutuskan untuk menikah dengan orang yang mereka sukai walaupun berbedakan etnik, daripada harus menikah dengan satu etnik yang tidak didasari oleh cinta. (sumber: Kelurahan Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012).

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti mereka yang melakukan perkawinan antar budaya (*cross culture marriage*) di Desa Margasari mayoritas adalah pria dengan jumlah mencapai 50% (persen) yang melakukan pernikahan antar etnik atau budaya. Sedangkan sisanya yang berjumlah 50% (persen) merupakan wanita, karena intensitas bertemu dan mayoritas etnik yang berdomisili di Desa Margasari Labuhan Maringgai Lampung Timur adalah etnik Bugis dan etnik Jawa Serang memungkinkan adanya pernikahan antar etnik ini. pada dasarnya etnik Bugis ini tidak memperbolehkan keturunannya untuk menikah dengan etnik lain, dikarenakan takut luntur atau hilangnya budaya, adat istiadat dan bahasa etniknya. (sumber: Kelurahan Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012).

Adanya pemikiran *stereotype* dan yang masih sampai saat ini dapat menjadi potensi pemicu terjadinya konflik antar kelompok etnik Bugis dan kelompok etnik lainnya dalam menikahkan anak-anak mereka yang memiliki latar belakang etnik berbeda. Adapun konflik yang terjadi pada pasangan yang melakukan perkawinan antar etnik yaitu dari segi perbedaan adat istiadat, budaya, dan kebiasaan ataupun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Tabel 1. Konflik yang terjadi pada pasangan, Berikut dapat dilihat pada:

No	Jenis konflik	Jumlah
1	Adat istiadat	20 %
2	Budaya	25 %
3	Kebiasaan, perbedaan pendapat	30 %
4	Kekerasan dalam rumah tangga	25 %

Sumber: Kelurahan Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas muncul konflik yang sering terjadi pada perkawinan antar entik dari perbedaan adat istiadat 20%, budaya 25%, sedangkan dari perbedaan kebiasaan atau perbedaan pendapat 30%, dan kekerasan dalam rumah tangga 25%, dan dapat dilihat dari 100% konflik yang dominan sering terjadi pada perkawinan antar etnik yaitu dari perbedaan dalam kebiasaan dan perbedaan pendapat didalam berumah tangga.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan yang hidup berbeda. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas keseluruhan perilaku masyarakatnya, karenanya budaya merupakan sebagai identitas atau jati diri mereka.

Kompetensi komunikasi merupakan seperangkat kemampuan seorang komunikator untuk menggunakan sebagai sumberdaya yang ada didalam proses komunikasi. Kompetensi komunikasi merupakan syarat utama yang harus dimiliki individu dalam melakukan proses komunikasi yang efektif dengan orang lain. Dalam konteks ini adalah perkawinan antar etnik yang terjadi di Desa Margasari Lampung Timur. Dengan memiliki kompetensi komunikasi individu dapat mengkomunikasikan maksud dan tujuan komunikasinya dengan baik dan tepat sasaran. Pada pasangan perkawinan antar etnik, kompetensi komunikasi tentunya sangat dibutuhkan dalam komunikasi dengan satu sama lain agar komunikasi terjalin dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas perkawinan antara etnik Bugis dan etnik Jawa Serang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan yang berasal dari etnik lain. Maka dari itu peneliti mendeskripsikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kompetensi Komunikasi Dalam Perkawinan Antar Etnik di Desa Margasari Labuhan Maringgai Lampung Timur”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :”Bagaimana kompetensi komunikasi dalam perkawinan antar entik Bugis dengan etnik Jawa Serang yang terjadi di desa margasari lampung timur ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis ”Kompetensi komunikasi yang dilakukan pada masyarakat etnik Bugis dengan etnik Jawa Serang yang melakukan perkawinan antar etnik di desa margasari lampung timur.”

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi dalam pernikahan antar etnik.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kompetensi komunikasi dalam perkawinan antar etnik dalam perspektif komunikasi antarbudaya.